

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Suryabrata (2018) adalah kemampuan seseorang dalam mengingat fakta, simbol, proses, dan teori. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mendefinisikan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui kaitannya dengan suatu hal atau segala hal. Pengetahuan atau *knowledge* (dalam bahasa Inggris) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil sikap tahu seseorang mengenai suatu objek melalui pancaindra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Pengertian lain yaitu menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu informasi yang sudah berpadu dengan pemahaman yang dapat terekam di pikiran seseorang.

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Tingkatan ini dibagi menjadi 6 (enam) menurut Notoatmodjo (2018). Tingkatan paling rendah adalah tahu (*know*) yang diartikan sebagai “panggilan” memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh objek yang sudah dipelajari sebelumnya dan sudah diterima. Tingkatan kedua adalah memahami (*comprehention*) yaitu memahami suatu objek bukan hanya sekadar tahu. Orang yang memahami objek dan materi bahan sudah dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, serta mendiagnosis terhadap suatu objek.

Tingkatan ketiga adalah aplikasi (*application*). Aplikasi diartikan bahwa orang yang telah memahami objek dapat mengaplikasikan prinsip yang dipahaminya pada suatu kondisi. Tingkatan keempat adalah analisis (*analysis*) yang merupakan kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau mencari hubungan antara komponen dan objek masalah. Seseorang akan dapat membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan pengetahuan objek tertentu. Tingkatan kelima adalah sintetis (*synthesis*) yang merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dipahaminya. Tingkatan terakhir adalah

evaluasi (*evaluation*) yang merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek.

c. Kriteria Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diukur dan diinterpretasikan menggunakan skala kualitatif. Arikunto (2019) membagi kriteria hasil ukur tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga yaitu

- 1) Kategori baik. Bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pernyataan yang ada di alat ukur tingkat pengetahuan.
- 2) Kategori cukup. Bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75% dari seluruh pernyataan yang ada di alat ukur tingkat pengetahuan.
- 3) Kategori kurang. Bila subjek mampu menjawab dengan benar <56% dari seluruh pernyataan yang ada di alat ukur tingkat pengetahuan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi enam, hal ini sesuai dengan Riyanto (2013) yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dan sebagai usaha mendewasakan manusia melalui banyak pembelajaran dan pelatihan. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dan cepat memahami

informasi dan dengan cepatnya memahami informasi yang diterima maka semakin tinggi pula pengetahuannya.

2) Informasi/media.

Jika seseorang sering mendapatkan informasi tentang pembelajaran maka akan menambah wawasan pengetahuannya. Begitu juga sebaliknya, adanya informasi baru akan terbentuk pengetahuan landasan kognitif baru sehingga terbentuk pengetahuan terhadap hal tersebut.

3) Sosial, budaya, dan ekonomi.

Sosial budaya berpengaruh pada pengetahuan seseorang karena akan terjadi banyak interaksi bersama orang lain, sehingga akan mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sisi lain, seseorang yang mempunyai sosial budaya baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya juga akan kurang baik. Selain itu, status ekonomi seseorang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang dengan status ekonomi dibawah rata-rata cenderung akan sulit memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu sehingga sangat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan. Dalam lingkungan terdapat hubungan interaksi timbal balik antar individu.

5) Pengalaman

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang berperan untuk menginterpretasikan stimulus yang sudah didapat sehingga akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Pengalaman juga dapat dijadikan sebagai pedoman serta pembelajaran. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan.

6) Usia

Usia adalah rentang kehidupan yang diukur dengan menggunakan tahun. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin bertambah.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

World Health Organization (2020) mengatakan bahwa remaja merupakan individu yang berusia 10-19 tahun. Pendapat lain menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak menuju masa awal dewasa sebagai masa tumbuh kembang setelah masa anak-anak dan sebelum memasuki masa dewasa yaitu usia sekitar 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun (Soleman and Elindawati, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja sebagai suatu periode kehidupan manusia dengan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat.

Remaja memiliki ciri khas tingginya rasa ingin tahu sehingga cenderung berani mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan risiko dengan matang (Kemenkes RI, 2017). Remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescene* memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja merupakan usia ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 1999). Sehingga individu tidak lagi merasa menjadi anak-anak melainkan berada dalam tingkatan hampir sama dengan orang dewasa, termasuk dalam masalah hak, dan kehidupan dalam masyarakat. Masa remaja juga merupakan masa yang berhubungan erat dengan masa pubertas, termasuk di

dalamnya juga perubahan fisik, emosional, psikis, intelektual yang mencolok, hingga transformasi yang khas dari cara berpikir remaja.

Masa remaja sebagai masa penghubung atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada periode ini akan terjadi perubahan-perubahan besar utamanya pada kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Kesadaran tersebut menjadikan remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan. Sehingga pada tahap remaja akan mengalami banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Sarwono, 2013).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga menurut Yusuf (2019), yaitu:

- 1) Remaja awal (*early adolescence*) pada usia 11-13 tahun.

Tahap ini remaja cenderung menyukai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja madya (*middle adolescence*) pada usia 14-16 tahun.

Tahap ini biasanya mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) pada usia 17-20 tahun.

Tahap ini adalah masa menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, suka mencari peluang kesempatan dan pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi dan tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

c. Perkembangan Fisik Masa Remaja

Kementerian Kesehatan, menjelaskan bahwa perubahan fisik remaja terjadi karena pertumbuhan fisik termasuk pertumbuhan pada organ-organ reproduksi yang mengarah pada proses pematangan. Perubahan ini dapat dilihat dari tanda-tanda organ reproduksi primer dan sekunder. Tanda-tanda reproduksi primer yaitu remaja mengalami menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki. Sementara perubahan organ reproduksi sekunder pada perempuan yaitu payudara membesar, pinggul melebar, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak, serta suara menjadi nyaring. Adapun perubahan pada pria ditandai dengan suara membesar, tumbuhnya jakun, penis

dan buah zakar membesar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada bidang, tumbuh kumis, serta tumbuh bulu di sekitar kemaluan dan ketiak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

3. Kehamilan Tidak Diinginkan

a. Pengertian

Kehamilan tidak diinginkan merupakan kehamilan yang dialami oleh perempuan yang belum menginginkan atau tidak menginginkan terjadinya kehamilan. Menurut PKBI, istilah kehamilan tidak diinginkan dapat pula diartikan sebagai kehamilan tidak dikehendaki (*Unintended Pregnancy*), memiliki arti yaitu kehamilan yang terjadi karena waktu yang tidak tepat atau karena memang kehamilan yang tidak diinginkan remaja tersebut. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga dapat didefinisikan sebagai suatu kehamilan yang sedang dialami seorang remaja perempuan, namun kondisi ini terjadi ketika remaja perempuan belum melakukan suatu ikatan yang sah menurut norma agama maupun norma hukum yang berlaku, serta secara psikis belum siap menerima kehamilannya (PKBI DIY, 2016a). Biasanya, kejadian kehamilan tidak diinginkan ini merupakan akibat dari perilaku seksual yang disengaja atau tidak disengaja.

b. Faktor-faktor Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) mengatakan bahwa faktor utama yang

menyebabkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah karena kurangnya informasi sehingga akibatnya adalah masih banyak mitos seksual yang beredar di kalangan remaja, menganggap pendidikan seksual merupakan suatu hal yang tabu sehingga kurang proporsional dalam menjelaskan tentang seksualitas, dan informasi yang tersebar di media sosial cenderung bersifat permisif. Faktor lainnya yaitu karena tidak diberikan hak informasi pendidikan seksual tersebut sehingga dapat mengakibatkan remaja tidak memiliki keterampilan dan tidak memahami sikap yang tepat dalam mengambil keputusan secara tepat dalam menghadapi risiko seksual dan reproduksi PKBI DIY (2016).

Faktor-faktor kuat yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja menurut Rohmatin & Sunarya (2021) ada empat yaitu:

- 1) Faktor status ekonomi yaitu pada remaja yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah.
- 2) Faktor orang tua, kaitannya dengan pola asuh yang salah atau pola asuh yang menyebabkan remaja kurang wawasan dan pengawasan dari orang tua terhadap aktivitasnya sehingga remaja menjadi lebih tidak terkendali dalam pergaulannya. Kurangnya kesadaran orang tua akan haknya memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas juga menjadi faktor penyebab.
- 3) Faktor pendukung atau sarana yang disalahgunakan, misalnya adalah penggunaan teknologi untuk mengakses pornografi.

4) Faktor pengaruh dari teman sebaya.

c. Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan

Kemenkes menyebutkan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja berdampak negatif pada kesehatan dan keselamatan remaja serta bayinya. Dampaknya antara lain berisiko terjadinya kelahiran prematur, Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR), perdarahan persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Kemenkes juga mengatakan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat berdampak pada sosial ekonomi (Kemenkes RI, 2017). Selain itu, jika kehamilan tidak diinginkan terjadi pada remaja maka dampaknya adalah pada kesiapan remaja menjalani kehamilannya dan beradaptasi terhadap peran barunya. Banyak remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial sehingga cenderung dikucilkan dan ditolak, banyak pula yang sampai dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut akan menyebabkan psikis remaja mengalami tekanan (Rahayu et al., 2017).

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga dapat berujung pada aborsi (pengguguran kandungan). Aborsi pada remaja merupakan tindakan yang dilakukan tanpa melibatkan tenaga kesehatan sehingga menjadi suatu tindakan berisiko. Remaja dapat melakukan aborsi karena jika kehamilan dipertahankan tentu akan membuat remaja malu atau belum siap menerima peran barunya dalam berbagai faktor.

Dampak kehamilan remaja juga berisiko terhadap terjadinya masalah pada organ reproduksi (Setianingrum, 2013).

d. Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan menurut UNFPA, ada 4 dasar yaitu pemberdayaan remaja perempuan, memperbaiki ketidaksetaraan gender, menghormati hak asasi manusia, dan mengurangi angka kemiskinan. Untuk mengupayakan pencegahan tersebut dibutuhkan kebijakan yaitu intervensi preventif pada remaja usia 10-14 tahun, mencegah terjadi kekerasan seksual, menjaga kesehatan perempuan, melindungi hak perempuan, mengupayakan pendidikan pada perempuan, melibatkan pria menjadi bagian dari solusi, adanya pendidikan seksual pada anak dan remaja, serta pembangunan yang merata (Setianingrum, 2013).

Komunitas juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Komunitas yang dimaksud adalah terdiri dari peran orang tua, teman sebaya, dan tokoh di masyarakat. Hal ini sesuai dengan jurnal menurut (Fitri Ayu Pertiwi, Triratnawati and Handayani, 2022).

- 1) Peran orang tua yaitu memberikan informasi kesehatan dan pengawasan terhadap hubungan remaja dengan lawan jenis. Sehingga peran orang tua berkaitan erat dengan peran fungsi keluarga terutama mengenai fungsi nilai agama, perlindungan, dan kesehatan reproduksi remaja.

- 2) Peran teman sebaya yaitu berupa nilai kedisiplinan dalam berorganisasi pada remaja dan pergaulan remaja. Organisasi remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi tidak berjalan optimal dapat menimbulkan seks pranikah pada remaja dan dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan.
- 3) Peran tokoh masyarakat yaitu berupa pembuatan aturan mengenai penerapan jam malam dan sanksi sosial jika terjadi hal yang menyimpang dari remaja. Selain itu, peraturan bertamu juga menjadi salah satu upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Kesimpulannya, ada beberapa hal yang dapat diupayakan sebagai usaha untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan yaitu memilih pergaulan yang baik, memperkuat iman dengan menyibukkan diri untuk beribadah, membatasi pertemanan khususnya pada lawan jenis, tidak menonton film atau situs pornografi, konsisten pada prinsip diri sendiri, mencari informasi kesehatan reproduksi dan bahaya kehamilan tidak diinginkan pada remaja, dan menyibukkan diri dengan kegiatan positif.

4. Teori Lawrance Green

Lawrance Green membedakan determinan masalah kesehatan menjadi dua faktor yaitu faktor perilaku (*behavioral factors*) dan faktor nonperilaku (*non behavioral factors*). Model teori menurut Lawrance Green (1980) yaitu terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perilaku (Lawrance Green dalam Notoatmodjo, 2018).

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang contohnya adalah pengetahuan, nilai-nilai tradisi, sikap, keyakinan, dan sebagainya.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

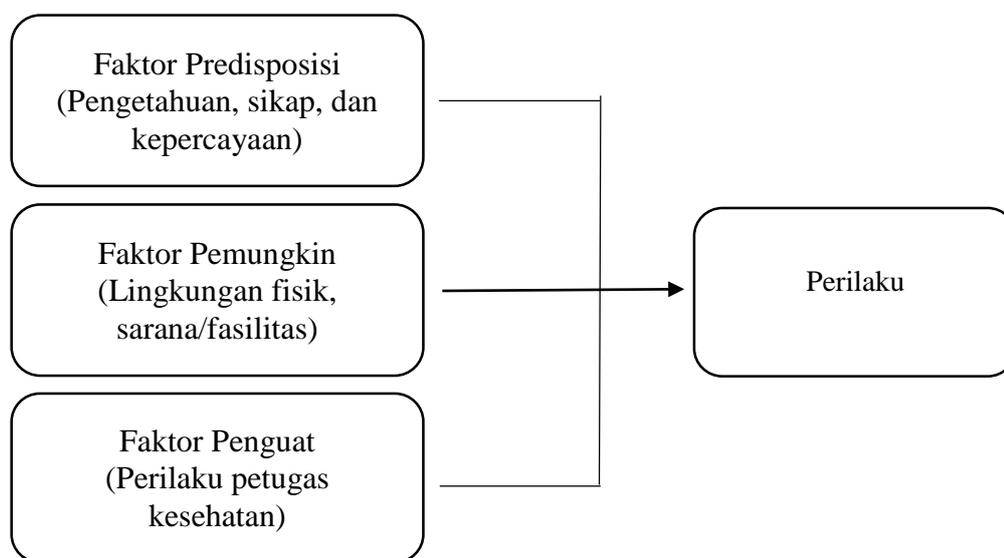
Merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku (suatu tindakan) dapat berupa sarana prasarana dan fasilitas untuk terjadinya perilaku.

c. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*)

Merupakan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong untuk terjadinya perilaku seseorang. Contohnya adalah meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat namun tidak melaksanakan perilaku tersebut sehingga dibutuhkan motivasi dari tenaga kesehatan atau pihak lain.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori perilaku kesehatan menurut Lawrance Green dalam Notoatmodjo (2014) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Teori Perilaku Kesehatan Menurut Lawrance Green

C. Kerangka Konsep

Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja di Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Tahun 2023.

1. Baik
2. Cukup
3. Kurang

Gambar 3. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai kehamilan tidak diinginkan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023?